S A M A Y A .

Diajarkan oleh Kunzig Shamar Rinpoche dalam bahasa Tibet. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Tina Draszczyk. Pebruari 1993.-

SAMAYA atau komitmen (Perjanjian-Keterikatan-Kontrak), adalah sangat penting dan mendasar, karena SAMAYA dapat mengarahkan praktisi (pelaksana) untuk menahan diri dari kesalahan-kesalahan, apabila hal tersebut dilakukan, akan menghancurkan latihannya, sehingga menghambat kemajuan sang praktisi (pelaksana) dalam 'JALAN'.

SAMAYA berbeda-beda, tergantung pada tingkatan masing-masing ajaran yang diberikan (ajaran yang terkait dengan SAMAYA tersebut-pent). Komitmen yang diajarkan dalam konteks pengertian Theravada, yang disebut Vinaya, berbeda dengan komitmen yang dianjurkan dalam Mahayana. Secara umum, berbagai SAMAYA dalam mahayana juga berbeda dengan SAMAYA yang terdapat dalam latihan tantrik. Dalam Vajrayana, SAMAYA-SAMAYA pun berbeda-beda menurut masing-masing tingkatannya, Kriya, Charya, Yoga, dan Anuttarayogatantra.

Untuk melatih 'JALAN', yang melibatkan berbagai SAMAYA, perlu sekali untuk mengandalkan seorang lama yang seharusnya handal dalam hal-hal berikut:

- *) terpelajar dalam Sutrayana dan Tantrayana, serta trampil dalam mengajar.
- *) berpengalaman dalam latihan meditasi.

Kedua kualitas ini, yang dijelaskan dalam banyak tantra adalah sangat esensial/mendasar, dan sangat dipentingkan dalam Tantrayana. Demikian juga dalam Sutrayana, keduanya seharusnya disatukan.

Seorang lama terpelajar dalam Dharma, tetapi terbatas pengalamannya dalam meditasi, akan tergolong pada kemampuan menengah. Seorang individu yang menyatukan keduanya, pengetahuan tentang Dharma dan pengalaman dalam meditasi, akan menjadi guru yang paling handal. Untuk menilai kemampuan seorang Lama, seseorang dapat secara terpisah menilai pengetahuan dan ketrampilannya mengajar berdasarkan latar belakang pendidikannya masing-masing. Bagaimanapun, kedalaman pengalaman seseorang dalam meditasi tidak dapat dievaluasi oleh orang lain.

Selain yang telah dijelaskan di atas, kriteria lebih jauh tentang seorang guru asli, tidaklah dapat diandalkan. Beberapa orang mungkin akan mengklaim diri mereka sebagai perwujudan Amitabha, Chenresi, Manjushri, atau yang lainnya. Jika orang-orang ini tidak memiliki kualifikasi yang baik dalam hal pengetahuan Dharma dan/atau pengalaman dalam meditasi, mereka seharusnya tidak dianggap sebagai lama sejati.

Di dunia Barat, orang-orang umumnya sangat mudah terkesan oleh wibawa para guru dan oleh pola perilaku tertentu. Berdasarkan karakteristik ini, banyak individu dianggap sebagai Lama tingkat tinggi. Sedangkan di dunia Timur, khususnya dalam masyarakat Cina, orang-orang biasanya terkesan pada orang-orang yang dapat berbahasa Inggris dengan fasih, dan terhadap orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai suatu perwujudan dari Bodhisattva atau Yidam tertentu. Jika seseorang menerima/menyetujui

kriteria ini, maka tidak dapat dipastikan, apakah ia akan dapat bertemu dengan seorang Lama yang handal atau menguasai bidangnya. Seseorang mungkin bernasib sangat baik, dan bertemu dengan Lama sejati, yang memiliki kharisma dan kualifikasi yang unggul. Lebih lanjut, seseorang mungkin pula memiliki nasib yang jauh lebih baik, dan dapat berjumpa dengan seseorang yang sangat kharismatis, yaitu Sang Buddha sendiri. Tetapi, dalam banyak kasus, bagaimanapun seringkali orang akan berjumpa dengan lama yang kurang memiliki kualitas yang dibutuhkan.

Dewasa ini terdapat banyak guru-guru Buddhis yang mewariskan setumpuk Dharma yang baik. Tetapi sayangnya, pada saat yang sama, terdapat juga guru-guru yang tidak memenuhi syarat/tidak handal, yang menyalahgunakan pengaruh spiritual mereka. Sebagai contohnya, mereka menyimpulkan, bahwa jika seorang siswa melakukan suatu perbuatan tertentu yang bertentangan dengan gurunya, hal itu akan menyebabkan sang murid melanggar SAMAYANYA. Hal ini seringkali terjadi, dalam kasus mereka yang tidak memiliki kualitas sebagai seorang pemimpin spiritual, tetapi menyatakan diri sebagai guru Vajrayana.

Hal pertama dari 14 kesalahan utama yang membuat seseorang melanggar SAMAYA termasuk 'rasa tidak hormat terhadap guru. Seorang guru yang kurang handal yang menyalahgunakan posisi spiritualnya, mungkin menyatakan ke - 14 kesalahan utama itu sebagai suatu peraturan, yang menyatakan, bahwa jika seorang siswa menentang sistim ini, murid tersebut akan terlahir kembali dalam tingkat-tingkat alam yang rendah.

Dengan demikian, seseorang membutuhkan seorang guru yang terpelajar dan trampil dalam menyajikan Dharma. Jika guru seperti ini tidak dapat ditemukan, dan seseorang hanya tergantung kepada orang yang tidak memenuhi syarat, walaupun jika murid tersebut telah menerima 1.000 kali abhiseka dari orang yang tidak memenuhi syarat tersebut, ia tak perlu khawatir tentang pelanggaran SAMAYA apapun, karena ia tak pernah menerima SAMAYA pada tempat utama. Hal ini dijelaskan oleh KARMAPA VIII, MIKYO DORJE.

Berkenaan dengan ke-ikut-sertaan abhiseka dan petunjuk-petunjuk khusus, kehadirannya saja tidaklah cukup untuk dapat menerima manfaat penuh. Jika siswa tersebut tidak menyadari makna yang mendalam dari latar belakangnya, maka siswa tersebut tak akan sungguh-sungguh memperoleh makna sepenuhnya dari Vajrayana. Dalam kasus ini, ia tidak boleh menganggap dirinya sebagai seorang praktisi (pelaksana) Vajrayana, dengan berbagai SAMAYA yang terkait dengan ajaran tersebut. Bagaimanapun, jika siswa tersebut menyadari makna yang sangat mendalam dari Vajrayana, latihan ini mencakup upaya untuk mempertahankan SAMAYA. Upaya ini sesungguhnya dengan sendirinya merupakan suatu petunjuk bahwa siswa tersebut telah berkembang dalam Vajrayana, dan menunjukkan kemampuannya untuk melaksanakan latihan ini. Pengetahuan yang memadai tentang Dharma merupakan landasan yang diperlukan bagi latihan Vajrayana, karena di dalamnya tercakup perlunya suatu kesadaran tentang kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan tertentu yang harus dihindarkan.

Dengan demikian, secara sadar memelihara SAMAYA sesuai pengetahuannya, yang akan dapat melindungi latihannya seseorang, dan memastikan perkembangannya pada 'JALAN'.

Empat belas kesalahan utama berikut ini mengacu kepada perbuatan-perbuatan yang merusak keseluruhan latihannya seseorang. Karena itu, ke-14 kesalahan ini juga disebut '14 akar Kemerosotan'. Ke-14 hal ini disajikan menurut Anuttarayogatantra, khususnya tantra dari Avalokitesvara merah (Gyalwa Gyamtso).-

EMPAT BELAS KESALAHAN UTAMA YANG MENYEBABKAN SESEORANG MELANGGAR SAMAYA-SAMAYA VAJRAYANA :

1. Secara fisik atau lisan, membahayakan Guru Vajra, atau mengikuti pandangan salah sang guru.-

Guru Vajra adalah Lama yang khusus dan tertentu, dari Beliau praktisi (pelaksana) menerima abhiseka, penjelasan-penjelasan tentang latihan meditasi Vajrayana, dan petunjuk-petunjuk mendasar tentang arti sesungguhnya dari latihan tersebut.

Hal berikutnya mencakup penjelasan tentang latar belakang pelanggaran SAMAYA dengan cara membahayakan Guru Vajra; berkenaan dengan latihan Vajrayana, khususnya dalam Anuttarayogatantra, dunia luar, termasuk berbagai makhluk hidup, diubah menjadi suatu aspek murni. Lama dianggap sebagai pusat, atau Yidam pelindung utama dari mandala. Dengan demikian, membahayakan Lama akan menghancurkan Yidam pelindung utama, yang selanjutnya akan mempengaruhi keseluruhan mandala lainnya secara negatif.

SAMAYA akan dilanggar jika terdapat kondisi-kondisi berikut:

- a). Seseorang sepenuhnya menyadari bahwa seorang Lama tertentu/ yang bersangkutan menjadi Guru Vajranya, dan secara sadar membahayakan Lama tersebut, baik secara fisik maupun lisan.
- b). Menyadari bahwa perbuatan-perbuatannya akan membuat Guru Vajra tidak senang/tidak puas.
- c). Tidak merasa menyesal setelah membahayakan Guru Vajranya.

Jika seseorang mengikuti pandangan-pandangan yang salah tentang Lama dan lebih lanjut, memiliki niat untuk membahayakan Beliau, tetapi tanpa melukai lama secara fisik atau lisan, maka SAMAYAnya tidak sepenuhnya hancur, melainkan rusak.

SAMAYA dianggap sebagai, kecil/ringan, rata-rata/sedang, atau luar biasa berat, tergantung pada tingkat kekuatan hubungan antara murid dengan Guru Vajranya. Dari antara ketiga aspek hubungan Vajrayana (abhiseka, penjelasan, dan petunjuk-petunjuk mendasar), jika hanya abhiseka yang diterima, maka hubungan SAMAYAnya termasuk tingkat yang tergolong kecil/ringan. Jika yang diterima merupakan kombinasi dua dari ketiga aspek ini, maka SAMAYAnya tergolong pada tingkat rata-rata/sedang. Sedangkan bila meliputi ketiga aspek ini yang diterima, maka SAMAYAnya

tergolong pada tingkat tertinggi. Dengan cara yang sama, suatu pelanggaran SAMAYA digolongkan menjadi tingkat-tingkat ringan, sedang dan berat.

2. Menentang ajaran-ajaran Buddha.-

Ajaran tertentu dari Sang Buddha mungkin agak tak disukai oleh seorang praktisi. Mengabaikan ajaran-ajaran yang nampaknya tidak sesuai dengan pribadi seseorang merupakan hal yang dapat diterima. Bagaimanapun, SAMAYA Vajrayana akan dilanggar apabila seseorang menentang ajaran-ajaran khusus ini. Salah-satu contoh oposisi terhadap kata-kata Sang Buddha misalnya, memfitnah suatu segmen/bagian tertentu dari ajaran Beliau, seperti menyerang pihak Theravada atau Mahayana.

3. Memiliki emosi-emosi negatif yang kuat terhadap makhluk hidup lainnya.-

Hal ini mengacu pada kecenderungan-kecenderungan negatif seperti kemarahan atau kecemburuan yang umumnya dimiliki seseorang terhadap makhluk lain. Ke dua, SAMAYA akan terputus jika seseorang menimpakan kemarahannya kepada mereka yang telah menyatakan berlindung dan mengucapkan sumpah Bodhisattva-Shila. Ke tiga, SAMAYA akan terputus jika kebencian, kecemburuan dan sebagainya, dilampiaskan terhadap mereka yang berada dalam 'JALAN' Vajrayana, terutama kepada mereka yang tergolong dalam kelompok spiritual yang sama, mandala yang sama, atau yang telah bersama-sama menerima abhiseka, penjelasan, dan petunjuk-petunjuk mendasar.

Dalam rangka menyucikan kemelekatan terhadap dunia luar, dibangkitkan gagasan tentang dunia yang mencerminkan suatu mandala murni dari seorang Yidam pelindung tertentu. Untuk menyucikan kemelekatan seseorang terhadap makhluk-makhluk hidup, seseorang harus membayangkan mereka sebagai para Yidam pelindung. Dengan demikian, suatu hubungan yang akrab antara para praktisi yang saling berbagi wawasan yang saling menguntungkan ini akan tumbuh berkembang. Hubungan yang erat ini dikenal sebagai 'persaudaraan Vajra'. Melampiaskan kecenderungan-kecenderungan negatif terhadap persaudaraan Vajra ini akan merusak ikatan tersebut dan memiliki pengaruh yang merusak terhadap latihannya seseorang. Untuk alasan inilah seseorang seharusnya menahan diri dari kecemburuan, kemarahan yang egois, dan secara umum, saling bertarung satu sama lainnya.

4. Mengabaikan perilaku cinta kasih murah hati.-

Setelah menumbuhkan sikap Bodhicitta, SAMAYA akan terputus bila sikap cinta kasih murah hati dan welas asih (metta dan karuna -- pent) terhadap semua makhluk, diabaikan. Lebih jauh, SAMAYA terputus jika suatu emosi negatif tiba-tiba muncul menyebabkan penolakan terhadap orang-orang tertentu. Karena itu, mengucilkan mereka dari harapannya untuk memberikan manfaat bagi semua makhluk. Jika seseorang tidak pernah menyasa-

lengkapnya ini, hal tersebut akan mengakibatkan putusnya SAMAYA.
YA.

5. Tersesatnya seseorang dalam kemelekatan terhadap Kesenangan Seksual dan mengabaikan Bodhicitta.-

pada tahap pengembangan dalam Jalan Vajrayana, praktisi dikenali dengan tubuh dari Yidam pelindung. Ini merupakan suatu metode untuk mengatasi kemelekatan terhadap tubuh biasa. Potensi biologis bagi kelahiran adalah pemancaran Bindhu. Dalam upaya mengatasi kecenderungan yang berdasarkan kebiasaan yang berhubungan dengan bindhu ini, meditasi Vajrayana meliputi membangkitkan biji benih dari seorang Yidam pelindung, dan dari biji/aksara benih inilah Yidam tersebut kemudian terwujud.

Teknik meditasi dari praktisi Vajrayana yang telah mencapai tingkat yang sangat tinggi meliputi kesenangan seksual sebagai salah satu metodenya. Pengalaman meditatif ditingkatkan dengan realisasi tentang ketidak-terpisahkannya antara kesenangan seksual dan kekosongan. Bagaimanapun, tingkat latihan hanya dapat diterapkan ketika kemelekatan terhadap kesenangan seksual telah dapat diatasi.

Para bhikshu akan melanggar sumpah-sumpah vinaya mereka dan SAMAYA Vajrayana mereka jika mereka menggunakan teknik-teknik ini secara tidak layak, yang muncul dari kemelekatan terhadap kepuasan seksual. Umat awam memutuskan SAMAYA Vajrayana mereka jika mereka menyalah-gunakan metode ini, berpura-pura sebagai seorang praktisi pada tingkat ini tanpa pengetahuan penuh tentang penerapan metode ini secara sepatutnya.

6. Menyerang tradisi-tradisi lain dengan motif untuk memperoleh penghormatan lebih bagi dirinya sendiri.-

Seseorang yang gigih berjuang untuk menjadi seorang praktisi Vajrayana dan mengkritik tradisi-tradisi lain seperti Theravada, Mahayana, Nasrani atau Hindu, seringkali memiliki motivasi yang salah dan semata-mata untuk menarik perhatian terhadap dirinya sendiri.

Pengkritik Sutrayana, terutama tidak baik karena, berdasarkan kenyataan bahwa Tantra berlandaskan pada Sutra. Secara khusus, mengkritik ajaran-ajaran Prajna Paramita dan Madyama-ka, bahkan lebih berbahaya, terutama karena ajaran-ajaran ini mengandung esensi mendasar dari latihan Tantra. Dengan demikian, tindakan ini akan menyebabkan pelanggaran SAMAYA.

Tetapi bila rasa kritis dengan tujuan positif disusun untuk saling menjernihkan sudut pandang satu sama lainnya, hal ini dapat sepenuhnya diterima dan sama sekali tidak berhubungan dengan pelanggaran SAMAYA.

7. Mengungkapkan rahasia kepada mereka yang secara spiritual belum dewasa.- (masak).

Jika seseorang menjabarkan arti 'Kesenangan Agung'(Maha Sukha) sebagaimana diajarkan dalam Vajrayana pada orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang dibutuhkan/sesuai, orang-orang ini mungkin akan menjadi salah mengerti, dan kemudian berbalik menyerang ajaran-ajaran ini. Hal ini akan menyebabkan pelanggaran SAMAYA.

8. Membahayakan tubuh manusia.-

Tubuh manusia merupakan pendukung bagi latihan Dharma, dasar yang melandasi pencapaian realisasi terhadap dua Buddha-Kaya. Dalam Vajrayana, tubuh manusia dianggap sebagai alat penting dalam JALAN. Dengan demikian, menempatkan tubuh pada kondisi-kondisi yang ekstrim seperti menderanya, membakarnya, atau menghancurkannya dengan cara bunuh diri, akan menyebabkan putusnya SAMAYA.

Pada saat yang sama, seseorang seharusnya juga tidak mengambil tindakan yang kebalikannya ekstrim, dengan memujanya tubuh seseorang dan menganggapnya tubuh tersebut lebih penting daripada yang sesungguhnya.

9. Memiliki keraguan terhadap Kesunyataan Mulia.-

Hal ini mengacu kepada suatu pemahaman yang tidak lengkap tentang arti Madyamaka. Melekat pada kekosongan semata-mata tanpa pemahaman tentang kebenaran relatif akan mengakibatkan putusnya SAMAYA. Termasuk dalam hal ini juga, adalah keraguan tentang masalah apakah makhluk hidup dapat mencapai ke-Buddhaan. Lebih jauh, hal ini melibatkan ketidakpercayaan tentang kebijaksanaan potensial dalam pikiran semua makhluk hidup. Hal ini juga mengacu pada keraguan tentang keadaan non-konseptual dari pikiran dan kebijaksanaan sempurna seorang Buddha.

10. Menahan diri dari tindakan-tindakan kekerasan pada saat tindakan tersebut dibutuhkan.-

Kadangkala, tidaklah mungkin untuk mengatasi pengaruh-pengaruh merusak yang disebabkan oleh energi-energi negatif hanya dengan cara menerapkan metode-metode penuh damai semata-mata. Tentu saja, dalam rangka memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup, sebuah pikiran penuh cinta kasih murah hati dan welas asih seharusnya ada. Tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk meredakan suatu situasi tertentu, harus dipastikan secara tegas dan diterapkan dengan cara yang tepat. Metode-metode kekerasan seharusnya hanya diterapkan apabila metode-metode ini merupakan satu-satunya cara untuk mencegah orang-orang melakukan perbuatan negatif yang membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Jika seseorang menahan diri

dari tindakan kekerasan (dan tidak melakukannya - pent) pada saat tindakan tersebut dibutuhkan, terutama bila ia memiliki kemampuan untuk berbuat dengan cara demikian, hal ini akan menyebabkan putusnya SAMAYA.

Bila dalam kepura-puraannya untuk mengatasi pengaruh negatif tersebut, dan dalam upayanya untuk menggunakan hal ini sebagai alasan untuk memaafkan dirinya sendiri, seseorang melaksanakan ritual-ritual tertentu yang mengakibatkan bahaya bagi orang lain, hal ini merupakan kesalah-pahaman total, dan penyalah-gunaan cara-cara kekerasan.

11. Keragu-raguan terhadap arti 'kedemikian' (Tathatā).-

Hal ini mengacu pada orang-orang yang tidak dapat memahami hakikat sejati dari fenomena, dan semata-mata hanya mengkonsepsikan hakikat fenomena tersebut. Untuk mempertahankan keragu-raguan dalam pikiran, seperti misalnya terhadap hakikat sejati semua fenomena, juga termasuk (bersangkutan pula dengan) pelanggaran SAMAYA .

12. Menjengkelkan (Menggangu) makhluk hidup lain.-

Hal ini mengacu pada tindakan mengganggu makhluk hidup karena kepentingan pribadi, terutama mengganggu atau mengacaukan orang-orang yang mempraktekkan Dharma. Karena kecemburuan/iri hati, menyerang para Yogi yang memperagakan berbagai praktek non-konvensional (tidak seperti yang dianggap lazim dalam pikiran unat awam/biasa - pent) juga menyebabkan putusnya SAMAYA.

13. Menahan diri dari perilaku tertentu ketika perilaku tersebut dapat dibenarkan.-

Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, guru Vajrayana, yang seharusnya menjadi guru yang sangat handal, akan meminta agar siswa melaksanakan latihan-latihan tertentu, seperti secara rahasiyah memakan 5 jenis daging, meminum 5 jenis nektar, dan berdansa/menari telanjang. Hal ini diperintahkan untuk menguji apakah konsep-konsep konvensional telah dilepaskan atau belum. Bila, karena kecenderungan-kecenderungan moral, seseorang meragukan atau menahan diri dari pelaksanaan ritual-ritual ini, hal ini akan menyebabkan pelanggaran SAMAYA.

14. Melecehkan Wanita.-

Dalam Vajrayana, wanita dianggap sebagai perwujudan kebijaksanaan. Menganggap wanita lebih rendah dan melecehkan/menyerang mereka sebagaimana dapat disaksikan dalam budaya-budaya tertentu, akan menyebabkan pelanggaran SAMAYA.-

Memutuskan satu atau sejumlah dari Empat belas hal ini, membutuhkan penyucian/pemulihan dalam waktu singkat/segera. Yang paling optimal adalah, menyucikan kesukaran ini dalam waktu satu hari. Dari berbagai macam praktek/latihan yang ada, metode yang sederhana dan efektif adalah metoda yang melibatkan pengaliran nektar ke seluruh tubuh, sehingga dengan nektar ini, seluruh kekotoran batin dan sumpah-sumpah yang dilanggar akan tersucikan. Karena sebagai alasan, baik secara sadar atau pun tidak, seringkali seseorang melanggar SAMAYA. Karenanya, disarankan untuk menerapkan latihan ini sekurang-kurangnya satu atau dua kali sehari.-

H.E. SHAMAR RINPOCHE.-

Titisan ke 13 Shamar Rinpoche telah terlahir pada tahun 1952 di Derge, sebuah propinsi di KHAM, dalam keluarga ATUB. Beliau adalah keponakan Karmapa ke enam belas/ pada waktu berusia sembilan tahun beliau diakui oleh kedua Karmapa dan Dalai Lama. Beliau semula dinobatkan pada tahun 1964 di Rumtek, Sikkim, kedudukan Karmapa dalam pengasingan. Karena telah memulai belajar dengan Karmapa di biara Tsurpu semasa masih di Tibet. Shamar Rinpoche melanjutkan belajar di bawah bimbingannya di Sikkim. Bahan pelajarannya di Rumtek termasuk ABHIDHARMAKOSHA oleh Vasubandhu; lima naskah dari Maitreya; Pramanavartika oleh Dharmakirti; Bodhisattvacarya-vatara oleh Shantideva; Madhyamakavatara oleh Chandrakirti; bersama dengan segala macam komentar dan naskah-naskah lainnya. Ditambah lagi dengan filsafat Buddhist Tibet dan pelaksanaannya, pelajarannya juga termasuk mempelajari bahasa Inggris. Pada tahun-tahun belakangan ini beliau telah melibatkan diri dalam mengawasi perkembangan School of Buddhist Studies pada biara dekat Kathmandu, Nepal, dan juga keliling Amerika dan Eropa dan mendirikan Nalanda Institute di New Delhi. Beliau adalah salah satu wali pimpinan silsilah tradisi Karma Kargyu hingga kelahiran kembali Karmapa yang telah marhum di terima kembali.-